

## Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Di Indonesia

**Dissa Bramantia**

Universitas Tidar

Email: [dissabr6@gmail.com](mailto:dissabr6@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the factors that affect tax revenues in Indonesia in the long and short term. The data used in this research is secondary data obtained by BPS from the World Bank for 1991-2020. Theoretically, domestic tax revenue is influenced by various factors including Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), exports and imports. The analysis used is regression analysis using the Error Correction Model (ECM) method. The tests used in the model are Stationarity Test, R-Square Test, F Test and T Test. The results of this study are long-term and long-term variables, export-import variables, and GDP have a significant effect on tax revenues while FDI has no effect on tax revenues.*

**Keywords:** *taxes, FDI, GDP, exports, imports, ECM*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh BPS dari Bank Dunia Tahun 1991-2020. Secara teoritis, penerimaan pajak dalam negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk *Foreign Direct Investment* (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, dan impor. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan Metode Error Corection Model (ECM). Pengujian yang digunakan dalam model adalah Uji Stasioneritas, Uji R-Square, Uji F dan Uji T. Hasil penelitian ini adalah variabel jangka panjang dan jangka panjang, variabel ekspor impor, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak sedangkan PMA tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

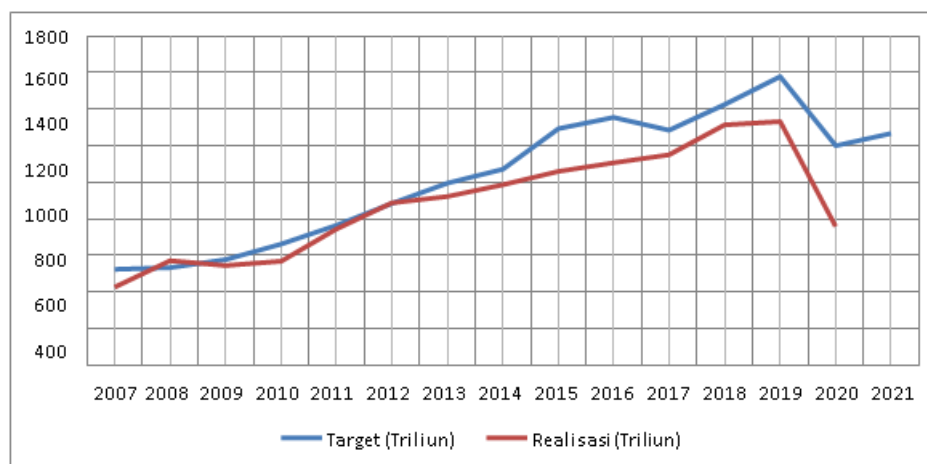
**Kata Kunci :** pajak, FDI, PDB, ekspor, impor, ECM

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang stabil dan berkelanjutan serta menjadi tujuan yang hendak dicapai suatu negara. Untuk melaksanakan pembangunan, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini terlihat dari pengeluaran negara yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun, sayangnya penerimaan negara tidak mampu mengimbangnya (Yanto, 2006). Untuk mencukupi dana keperluan pembangunan, pemerintah terus melakukan berbagai terobosandi berbagai bidang, salah satunya dengan mengoptimalkan penerimaan perpajakan. Setelah dilakukan reformasi pajak pertama pada awal tahun 1980-an, penerimaan pajak telah menggantikan posisi penerimaan migas sebagai primadona dalam penerimaan negeri. Kontribusi penerimaan perpajakan terhadap penerimaan dalam negeri dan belanja negara terus meningkat. Namun, terdapat suatu permasalahan yang sudah terjadi bertahun-tahun, yaitu, misalnya, dalam periode 2000-2013 realisasi penerimaan pajak tidak mencapai target. Apabila target penerimaan pajak tidak tercapai, pemerintah tidak bisa mengalokasikan pendapatan pajak sesuai rencana, sehingga belanja negara tidak bisa efektif

dan akan berlimpah.

Menurut Maftuchan dan Saputra (2013), rendahnya pencapaian penerimaan pajak diakibatkan oleh otoritas perpajakan yang masih lemah, sumber daya manusiadi otoritas perpajakan yang masih kurang memadai, lemahnya sistem perencanaan, tingginya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan adanya penggelapan pajak (*tax evasion*) oleh wajib pajak dan pribadi. Selain itu, terdapat tekanan krisis ekonomiglobal pada tahun 2008 yang berdampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sertaterjadinya guncangan pada neraca perdagangan.

Gambar 1. Target dan Realisasi Pajak Tahun 2007 – 2021 di Indonesia



Sumber : Kementerian Keuangan dalam Lokadata.id

Berdasarkan Gambar.1 dapat diketahui bahwa realisasi pajak hingga September 2020 sebesar Rp758,60 triliun atau baru terpenuhi 62,6 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020, yang sebesar Rp1.198,82 triliun. Nilai tersebut juga menurun dari 16,9 persen dibandingkan tahun 2018 pada periode yang sama yakni Rp902,79 triliun. Salah satu faktor adanya tekanan dari penerimaan pajak adalah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) . Selama 12 tahun terakhir, target realisasi penerimaan pajak hanya terpenuhi satu kali pada 2008 yakni 106,7 persen atau sebanyak Rp571 triliun (Kementerian Keuangan, 2021).

Permasalahan lain yang berkaitan dengan rendahnya pencapaian penerimaan pajak adalah tax ratio di Indonesia yang cenderung konstan, yang berada di sekitar 11-12 persen. Tax ratio merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat kinerja pemungutan pajak di suatu negara, Semakin tinggi tax ratio suatu negara, semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut. Menurut Maftuchan dan Saputra (2013), Indonesia sebagai negara lower middle income country seharusnya dapat memiliki rata-rata tax ratio sebesar 19-26%. Bahkan, yang

lebih mengeskakan lagi, tax ratio Indonesia berada di bawah rata-rata negara berpenghasilan rendah (lower income country) yang secara rata-rata mencapai 14,3%.

Rendahnya tax ratiomengindikasikan rendahnya penerimaan pajak, yang dihipotesakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah Penanaman Modal Asing (PMA), tingkat pembangunan suatu negara yang diproxy dengan pendapatan per kapita, dan keterbukaan ekonomi diproxy dengan aktivitas ekspor dan impor. Sejalan dengan hipotesa di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak di Indonesia. Penelitian ini dibatasi hanya menganalisis Penanaman Modal Asing (PMA), PDB, ekspor, dan impor terhadap penerimaan pajak

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hubungan PMA dengan Penerimaan Pajak**

Fuest dan Riedel (2009) berpendapat bahwa sebagian besar penduduk miskin di negara-negara berkembang tidak membayar pajak, karena mereka menganggur dan atau tidak memiliki penghasilan kena pajak atau upah. Oleh karena itu, PMA dengan mempromosikan investasi dan penciptaan lapangan kerja dapat mendukung mobilisasi pendapatan dengan memperluas populasi pembayar pajak, dan menghasilkan lebih banyak pendapatan pajak penghasilan. PMA juga mengurangi tekanan pengangguran dan telah memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak pemerintah di Cina (Zhang, 2001).

Dengan memperkuat kapasitas ekspor dan pemasaran, PMA juga akan menyebabkan meningkatnya penerimaan pajak perdagangan internasional. Nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan oleh PMA berkontribusi terhadap pendapatan pajak perusahaan di negara tuan rumah. Akan tetapi, menurut Bond dan Samuelson (1986), negara-negara tuan rumah bisa kehilangan sebagian penerimaan pajak dalam jangka pendek jika tax holiday diberikan untuk menarik investor di periode awal. Tax holiday merupakan salah satu bentuk fasilitas penanaman modal yang diberikan oleh pemerintah kepada penanam modal yang menanamkan modalnya di Indonesia, berupa pembebasan dan pengurangan pajak. Namun, penerimaan pajak bisa meningkat dalam jangka panjang karena investasi asing tidak akan menarik keluar setelah periode tax holiday.

### **Hubungan PDB dengan Penerimaan Pajak**

Menurut Gaalya (2015), PDB per kapita merupakan proxy dari tingkat pembangunan ekonomi. Negara-negara dengan PDB per kapita yang tinggi mencerminkan tingkat pembangunan ekonomi mereka yang tinggi pula. Artinya, tingkat pembangunan ekonomi yang tinggi memiliki masyarakat/wajib pajak dengan kemampuan yang lebih tinggi untuk

membayar pajak serta adanya kapasitas yang lebih besar dari pemerintah untuk mengumpulkan pajak. Sebaliknya, negara-negara berpenghasilan rendah mencerminkan tingkat pembangunan ekonomi rendah yang memiliki wajib pajak dengan kemampuan untuk membayar pajak yang lebih rendah serta rendahnya kemampuan pemerintah dalam pengumpulan pajak. Negara-negara berpenghasilan tinggi cenderung memiliki tingkat konversi nilai barang ekonomi yang lebih tinggi dan administrasi pajak yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan rendah. Negara-negara berpenghasilan tinggi memiliki struktur pajak yang lebih progresif dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara kinerja pajak dan PDB per kapita. Dengan kata lain, peningkatan PDB per kapita diperkirakan akan menyebabkan peningkatan penerimaan pajak.

### **Hubungan Ekspor dan Impor dengan Penerimaan Pajak**

Gaalya (2015) mengatakan bahwa ekspor dan impor merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur keterbukaan perdagangan. Meskipun cukup sulit untuk mengukur dampak langsung keterbukaan perdagangan terhadap penerimaan pajak, namun keterbukaan perdagangan dapat memengaruhi penerimaan pajak secara tidak langsung dengan memengaruhi variabel ekonomi terlebih dahulu, kemudian pada akhirnya akan memengaruhi penerimaan pajak.

Beberapa penelitian seperti Martinez-Vazquez dan McNab dengan menggunakan data di beberapa negara maju, Chelliah et al. Stotsky menggunakan data dari 47 negara selama periode 1969- 1971 dan WoldeMariam dengan menggunakan data di negara Afrika (Gaalya, 2015) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat keterbukaan perdagangan terhadap penerimaan pajak. Penerimaan pajak dari negara-negara berpenghasilan rendah, terutama dari sisi pajak perdagangan, cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor perdagangan internasional. Dengan demikian, peningkatan keterbukaan perdagangan diperkirakan akan meningkatkan penerimaan pajak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sumber Data dan Variabel Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Periode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan periode tahunan yaitu 1991-2020. Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 30 observasi. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = nilai realisasi penerimaan pajak (miliar rupiah)

X1= Penanaman Modal Asing (PMA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PMA netto (miliar rupiah)

X2= PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB riil per kapita atas dasar harga konstan 2000 (rupiah)

X3 = Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor nonmigas (miliar rupiah)

X4 = Impor yang digunakan dalam penelitian ini adalah impor nonmigas (miliar rupiah)

## METODE ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi time series dengan pendekatan ErrorCorrection Mechanism (ECM). Analisis ECM digunakan dengan pertimbangan bahwa analisis ini mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis ekonomijangka pendek maupun jangka panjang serta mampu mengkaji kekonsistenanmodel empiris dengan teori ekonomi. Selain itu, model ini mampu mencari pemecahan persoalan variabel yang tidak stasioner dan regresi lancung (Gujarati, 1995). Dalam penelitian ini, analisis ECM digunakan untuk menganalisis pengaruh PMA, PDB, ekspor, dan impor terhadappenerimaan pajak di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis ECM terdapat dua aspek yang akan diamati yaitu aspek jangka panjang dan aspek jangka pendek. Adapun persamaan estimasi jangka panjang dalam ECM adalah sebagaiberikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \epsilon_t$$

dengan:

$Y_t$  = Variabel terikat tahun ke-t  $X_t$  = Variabel bebas tahun ke-t  $\alpha_0$  = Intersept

$\alpha_1$  = Koefisien persamaan jangkapanjang  $\epsilon_t$  = Error persamaan jangka panjang

Sedangkan untuk estimasi jangka pendek yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada persamaan jangkapendek berikut ini :

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 DX_t + \beta \epsilon_t^{-1} + v_t$$

dengan :

$DY_t$  = Perubahan variabel terikat(  $Y_t - Y_{t-1}$  )

$DX_t$  = Perubahan variabel bebas(  $X_t - X_{t-1}$  )  $\beta_0$  = Intercept

$\beta_1$  = Koefisien persamaan jangkapendek  $\beta$  = speed of adjustment

$\epsilon_t^{-1}$  =  $ECT_t = ( Y_{t-1} - \hat{Y}_{t-1} )$  = lag 1periode dari nilai residual persamaan 1  $v_t$  =

Error persamaan jangka pendek

Hal yang penting diperhatikan dalam analisis Error Correction Mechanism (ECM) adalah nilai dan tanda koefisien ECT. Nilai ECT dapat diinterpretasikan sebagai error corection component dari periode waktu sebelumnya ( $t-1$ ), koefisien ECT harus memiliki nilai signifikansi yang memadai dan tanda yang negatif. Keharusan ini muncul karena variabel tersebut mencerminkan tingkat penyesuaian terhadap kondisi disequilibrium. Apabila nilai ECT tidak signifikan, maka hal ini menunjukkan asumsi equilibrium tidak terpenuhi artinya antara data empiris dan teori tidak sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil estimasi model ECM dalam jangka panjang dan jangka pendek sebelumnya dilakukan pengujian data. Data yang digunakan dalam penelitian perlu diuji menggunakan dua uji stasioneritas data yaitu uji akar-akar unit dan uji kointegrasi. Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian didasarkan pada Augmented Dickey Fuller (ADF) Test, yang perhitungannya menggunakan program EViews. Pengujian akar-akar unit dilakukan dengan memasukkan intersep namun tidak memasukkan trend waktu pada uji DF, dan dengan memasukkan intersep dan trend waktu pada uji ADF.

Tabel 1. Hasil Uji Akar-akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller test pada Tingkat Level

Variabel	t-statistic	Makckinnon Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
PAJAK	-4.02372	-3.67932	-2.96777	-2.62299	0.0043	Stasioner
PMA	-1.09521	-3.75295	-2.99806	-2.63875	0.6996	Tidak Stasioner
PDB	-1.9894	-3.71146	-2.98104	-2.62991	0.2893	Tidak Stasioner
IMPOR	0.310554	-3.75295	-2.99806	-2.63875	0.9736	Tidak Stasioner
EKSPOR	-0.28423	-3.7696	-3.00486	-2.64224	0.9126	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews

Berdasarkan tabel 1. Dapat diketahui bahwa sebagian besar variabel tidak stasioner pada derajat level. Hanya variable Pajak yang stasioner sedangkan variabel ekspor, impor dan penanaman modal asing tidak stasioner. Oleh karena itu, untuk keperluan regresi ECM maka perlu dilakukan proses diferensi terhadap data tersebut agar data stasioner pada derajat yang sama. Dengan prosedur yang sama seperti langkah di atas maka hasil uji akar-akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF) test pada derajat first difference sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Akar-akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller test pada First Different

Variabel	t-statistic	Makckinnon Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
PAJAK	-4.99418	-3.72407	-2.98623	-2.6326	0.0005	Stasioner
PMA	-4.96066	-3.75295	-2.99806	-2.63875	0.0006	Stasioner
PDB	-10.6248	-3.68919	-2.97185	-2.62512	0.0000	Stasioner
IMPOR	-6.40104	-3.69987	-2.97626	-2.62742	0.0000	Stasioner
EKSPOR	-3.43454	-3.7696	-3.00486	-2.64224	0.0212	Stasioner

Sumber : Hasil Pengolahan dengan eviews

Pada tabel 2. dapat diketahui bahwa hasil uji akar-akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF) test pada derajat first difference menunjukkan bahwa semua data telah stasioner pada derajat yang sama yaitu pada tingkat first difference.

Setelah uji stasioneritas melalui uji akar-akar unit dan derajat integrasi pada first difference terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi untuk mengetahui parameter jangka panjang. Uji statistik yang sering dipakai adalah uji CRDW, uji DF dan uji ADF. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji

kointegrasi adalah dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Uji ADF untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak.

Tabel 3. Hasil uji akar-akar unit terhadap residual dengan ADF test pada Tingkat Level

Variabel	t-statistic	Makckinnon Critical Value			Prob.	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
ADF	-6.42469	-3.67932	-2.96777	-2.62299	0.000	Kointegrasi

Sumber : hasil pengolahan dengan eviews

Dari Tabel 3. Dapat diketahui bahwa dengan nilai hitung resid atau nilai t- statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis 5% maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang, sehingga dapat dilakukan estimasi dengan menggunakan model ECM (Error Correction Model).

Tabel 4. Hasil Estimasi Model ECM dalam Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.557519	1.103638	1.411259	0.1705
LOG_PMA	-0.09452	0.084637	-1.11676	0.2747
LOG_PDB	-0.24361	0.10618	-2.29432	0.0304
LOG_IMPOR	0.344101	0.108127	3.182383	0.0039
LOG_EKSPOR	-0.22849	0.061273	-3.72899	0.0010
R-squared	0.438652			
Adjusted R-squared	0.348837			
F-statistic	4.88392			
Prob(F-statistic)	0.004755			

Sumber : hasil pengolahan dengan eviews

Tabel 4 merupakan hasil estimasi OLS dengan menggunakan model ECM dalam jangka panjang. Hasil regresi tersebut untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat penerimaan pajak sedangkan variabel independen yang digunakan adalah PDB, jumlah ekspor, jumlah impor dan penanaman modal asing. Nilai adjusted R-squared sebesar 0.348837 menjelaskan bahwa variabel independen di dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 34.8837 persen. Nilai F-statistik sebesar 4.88392 menunjukkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang seperti pdb, ekspor, impor dan PMA berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, dapat dianalisis ada tiga variabel yang signifikan yaitu PDB, jumlah ekspor dan impor sedangkan variabel PMA tidak signifikan. Hal tersebut dapat disimpulkan dalam jangka panjang, PDB jumlah ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap realisasi penerimaan pajak sedangkan jumlah PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap realisasi penerimaan pajak. Jumlah PMA meningkat atau menurun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa jumlah impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.344101 persen. Apabila jumlah ekspor menurun sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.344101 persen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya keterbukaan perdagangan dapat memengaruhi penerimaan pajak secara tidak langsung dengan memengaruhi variabel ekonomi terlebih dahulu, kemudian pada akhirnya akan memengaruhi penerimaan pajak.



Tingkat PMA berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak dan signifikan. Apabila tingkat PMA meningkat (depresiasi) sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat penerimaan pajak sebesar 0.09452 persen. Sedangkan tingkat PMA menurun (apresiasi) sebesar 1 persen maka akan menaikkan tingkat penerimaan pajak sebesar 0.09452 persen. Dengan memperkuat kapasitas ekspor, PMA juga akan menyebabkan meningkatnya penerimaan pajak perdagangan internasional. Nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan oleh PMA berkontribusi terhadap pendapatan pajak perusahaan di negara asalnya.

Hasil estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM) dalam jangka pendek ditunjukkan oleh hasil di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Estimasi Model ECM dalam Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.01141	0.157535	-0.07241	0.9429
D(LOG_PMA)	-0.20999	0.132366	-1.58641	0.1263
D(LOG_PDB)	-0.24361	0.103435	-2.39763	0.0250
D(LOG_IMPOR)	0.411091	0.089465	4.594977	0.0001
D(LOG_EKSPOR)	-0.24363	0.061273	-2.98238	0.0067
ECT	-1.26653	0.208672	-6.06945	0.0000
R-squared	0.686552			
Adjusted R-squared	0.618411			
F-statistic	10.07547			
Prob(F-statistic)	0.000033			

Sumber : hasil pengolahan dengan eviews

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5. didapat koefisien variabel ECT (Error Correction Term) yaitu sebesar 0.01141 yang mempunyai makna bahwa perbedaan antara tingkat pertumbuhan dengan nilai keseimbangannya akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Koefisien ECT ini digunakan untuk mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2009), koefisien ECT dalam bentuk nilai absolute menjelaskan seberapa cepat waktu yang diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai ECT sebesar -1.26653 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen sehingga model ECM dalam jangka pendek adalah valid atau cukup baik.

Nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.618411 yang mempunyai arti bahwa sebesar 61.84 persen variasi variabel penerimaan pajak secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ekspor, imporPMA dan PDB. Sedangkan sisanya sebesar 38.16 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai F-statistik sebesar 10.07547

menunjukkan bahwa variabel independen seperti ekspor, impor PMA dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak.

Dalam jangka pendek, ekspor, impor dan PDB signifikan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha=0.05$ ), sedangkan PMA tidak signifikan terhadap penerimaan pajak.

PMA dalam jangka pendek atau tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak artinya tingkat PMA yang meningkat atau menurun tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Koefisien impor sebesar 0.411091 berarti apabila impor meningkat 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 0.411 persen dan apabila impor menurun sebesar 1 persen maka akan menurunkan penerimaan pajak

0.411 persen. Impor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Produksi yang meningkat akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan akan mempengaruhi penerimaan pajak.

Tingkat PDB berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak dan signifikan. Apabila tingkat PDB meningkat (depresiasi) sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat penerimaan pajak sebesar 0.24361 persen. Sedangkan tingkat PDB menurun (apresiasi) sebesar 1 persen maka akan menaikkan tingkat penerimaan pajak sebesar 0.243 persen. Apabila tingkat PDB tinggi maka pembangunan di suatu negara juga tinggi, hal ini juga akan menyebabkan penerimaan pajak meningkat.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa variabel PDB, impor dan ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak. Kemudian jumlah ekspor, impor dan tingkat PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersama – sama berpengaruh terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Variabel impor dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Variabel ekspor dan PDB dalam jangka

pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Sedangkan variabel PMA dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Apabila jumlah ba-rang atau jasa yang di ekspor ke luar negeri se-makin banyak maka di dalam negeri harus memproduksi barang dan jasa lebih banyak juga. Kenaikan barang impor akan menaikkan barang produksi yang diimpor dari luar negeri sehingga produktifitas dalam

negeri semakin menurun yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Ekspor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Produksi yang meningkat akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri meningkat maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri baik produksi, konsumsi dan distribusi. Jika kegiatan perekonomian berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga akan mengakibatkan penerimaan pajak juga meningkat

### Daftar Pustaka

- Bond, E., & Samuelson, L. (1986). Tax Holiday as Signal. *American Economic Review*, American Economic Association, 76(4), 820-826. <https://EconPapers.repec.org/RePEc:aea:aecrev:v:76:y:1986:i:4:p:820-26>.
- Fuest, C., & Riedel, N. (2009). Tax Evasion, Tax Avoidance and Tax Expenditures in Developing Countries : A Review of The Literature. UK Department for International Development (DFID), pp. 1-69.
- Galyaa, M. S. (2015). Trade Liberalization and Tax Revenue Performance in Uganda. *Modern Economy*, 6, 228-244. <http://dx.doi.org/10.4236/me.2015.62021>.
- Gujarati, D. (1995). *Ekonomika Dasar*. Cetakan ke-VI. Jakarta: Erlangga.
- Kitessa, D. T., & Jewaria, T. (2018). Determinants of tax revenue in East African countries: An application of multivariate panel data cointegration analysis. *Journal of Economics and International Finance*, 10(11), 134–155. <https://doi.org/10.5897/jeif2018.0924>.
- Lokadata.id. (2021) Target dan Realisasi Pajak, 2007-2021\*. Dipetik 25 Juni 2022. Lokadata.id: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/target-dan-realisasi-pajak-2007-2021-1603086339>.
- Maftuchan, A. H., & Saputra W. (2013). Fact Sheet: Evaluasi Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2013 Berada Pada Titik Terendah Sejak 2011. *The Prakarsa*. [http://issuu.com/theprakarsa/docs/fact\\_sheet\\_-\\_evaluasi\\_realisasi\\_pen/1](http://issuu.com/theprakarsa/docs/fact_sheet_-_evaluasi_realisasi_pen/1) (diakses 25 Juni 2022).
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit ekonisia FE UII.
- Yanto, Dedi. (2006). *Elastisitas dan Variabel-variabel yang Memengaruhi Total Penerimaan Pajak di Indonesia Periode 1970-2005 [Skripsi]*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Zhang, K. H. (2001). How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth in Vhina. *Economic of Transaction*, 9(3), 679-693. <https://doi.org/10.1111/1468-0351.00095>